

FUNGSI TARI *LADING* DI DESA TEMPIRAI KECAMATAN PENUKAL UTARA KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

Zakiah Rahmadini

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Syahrial

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Email: zakiahrahmadini071@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Fungsi Tari *Lading* di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Provinsi Sumatera Selatan” bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk dan Fungsi Tari *Lading*. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana bentuk Tari *Lading*? dan (2) Bagaimana fungsi tari *Lading*? Menjawab permasalahan tentang bentuk tari *Lading* di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Provinsi Sumatera Selatan menggunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi dan untuk membahas fungsi menggunakan teori M. Jazuli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tari *Lading* adalah tari kelompok yang terdiri dari 11 elemen yang meliputi gerak tari, ruang tari, iringan tari/musik tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari/jenis kelamin dan postur tubuh, rias busana, tata cahaya/*stage lighting*, properti tari/perlengkapan lainnya. Fungsi tari *Lading* meliputi: tari *Lading* untuk kepentingan upacara yakni upacara pernikahan adat desa Tempirai dan upacara penyambutan tamu-tamu penting. Fungsi tari *Lading* untuk hiburan/tontonan yang dimaksudkan untuk memeriahkan dan merayakan suatu pertemuan atau penyambutan. Fungsi tari *Lading* untuk pertunjukan bertujuan memberikan pengalaman estetis kepada

penonton. Fungsi tari *Lading* untuk media pendidikan artinya tari menjadi alat bagi pendidikan atau pembelajaran nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Kata kunci: Tari *Lading*; Bentuk; Fungsi

Abstract

The research entitled "The Function of the Lading Dance in Tempirai Village, North Penukul District, Penukul Abab Lematang Ilir Regency, South Sumatra Province", aims to describe the Form and Function of the Lading Dance. The problems in this research include: (1) what is the form of the Lading Dance? and (2) how does the Lading Dance function? Answering problems regarding dance form using Y. Sumandiyo Hadi's theory and discussing function using M. Jazuli's theory. This research uses descriptive qualitative research methods. Data obtained through observations, interviews and literature study. The results of the research show that the form of Lading Dance is a group dance, which consists of 11 elements which include dance movements, dance space, dance accompaniment/dance music, dance theme, type/type/nature of dance, mode or method of presentation, number of dancers, gender, and body posture, make-up, lighting/stage lighting, dance props/other equipment. The functions of the Lading dance include: Lading dance for ceremonial purposes, namely the traditional wedding ceremony of Tempirai Village and the ceremony for welcoming important guests. The function of the Lading dance is for entertainment/spectacle which is intended to enliven and celebrate a meeting or reception. The function of the Lading dance for performance aims to provide an aesthetic experience to the audience. The function of Lading dance for educational media means that dance becomes a tool for education or learning the values needed to achieve goals.

Keywords: *Lading dance; Form; Function*

PENDAHULUAN

Tari *Topeng Cepak* merupakan karya Cahwati Sugiarto pada tahun 2022. Tari ini merupakan tari kreasi baru yang berpijak pada kesenian tradisi yang sudah ada yakni tari *Topeng Endel* dan *Wayang Golek Cepak Tegal*. Keberadaan kesenian tersebut sudah mulai kurang diminati oleh masyarakat Kabupaten Tegal. Oleh karena itu untuk menarik minat

masyarakat, Cahwati mengkreasikan dua kesenian tersebut (*Tari Topeng Endel* dan *Wayang Golek Cepak*) agar terlihat berbeda dan unik. Tari *Topeng Cepak* merupakan karya tari tunggal yang ditarikan oleh seorang perempuan. Tari ini menggunakan properti topeng dalam pementasannya. Topeng yang berarti penutup wajah atau biasa disebut dengan *kedok*. Sedangkan *cepak* yang berarti *papak* atau

gepak atau rata pada bagian atas kepalanya. Tari *Topeng Cepak* menggambarkan karakter feminim dan maskulin.

Tari *Lading* merupakan sebuah tari tradisional yang berasal dari desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Tari *Lading* diciptakan pada tahun 1930, tari *Lading* diciptakan oleh Riqyun seorang seniman dari desa Tempirai. Kata Tempirai berasal dari kata *Tampak Rai* memiliki makna yang tinggi yaitu “orang-orang bermartabat”. Menurut Nurjannah, Tempirai (*Tampak Rai*) memiliki arti yaitu manis muka (Nurjannah, wawancara 9 Juli 2023).

Desa Tempirai merupakan desa yang berada di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Tari *Lading* ini menggunakan *Lading* atau parang pendek sebagai properti. *Lading* yang digunakan bukanlah *Lading* tiruan yang terbuat dari bahan kayu atau plastik, melainkan *Lading* sungguhan yang memiliki ujung runcing dan tajam. Semakin tajam *Lading* itu, maka semakin tumpul pula *Lading* itu di badan. Semakin besar daya tekanan yang dikeluarkan saat menancapkan dan memutar-mutarkan *Lading* itu maka semakin tidak akan terasa nyeri (sakit) di badan (Nanda Anggraini, wawancara 9 Juli 2023). Tari *Lading* ini juga menggambarkan tentang peran kaum perempuan dalam berjuang melawan penjajahan pada zaman dahulu (Nurjannah, wawancara 9 Juli 2023). Tari *Lading* ini ditarikan oleh perempuan yang

berjumlah 5 (lima) orang penari dengan menggunakan properti 2 buah *Lading*, satu dipegang ditangan kanan dan yang satu dipegang ditangan kiri.

Pada saat gerakan tangan yang memegang *Lading* diperut, gerakan tangan yang memegang *Lading* di lengan, dan gerakan tangan yang memegang *Lading* dipelipis mata ujung runcing kedua *Lading* tersebut ditancapkan pada bagian tubuh penari, lalu ditekan dan gagang *Lading*nya diputar-putarkan hingga membentuk sebuah lingkaran. Bagian tubuh yang ditancapkan *Lading* yaitu bagian perut, lengan, dan pelipis mata. Sebagai orang biasa jika menancapkan *Lading* di bagian-bagian tersebut, ditekan lalu diputar-putar sudah pasti beresiko akan terluka. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi apa-apa pada para penari tari *Lading*. Oleh dikarenakan sebelum melakukan tarian tari *Lading*, properti *Lading* sudah dibacakan mantra atau doa-doa oleh para guru (maestro) tari *Lading*. Bukan hanya itu, para penari juga sudah diajarkan sebuah mantra atau doadoa pada saat menarikan tari *Lading* dalam gerakan membaca mantra. Agar *Lading* itu tidak melukai para penari. Menurut Sri Rohana Widyastutiening-rum (2007), seni pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, apabila masih dibutuhkan dan memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Pertunjukan tari *Lading* dahulu menjadi tari yang sangat populer di kalangan masyarakat desa Tempirai. Tari

ini selalu digunakan masyarakat dalam berbagai acara, seperti untuk upacara, pentas hiburan/tontonan, pertunjukan, dan media pendidikan. Ragam gerak yang terdapat pada tari *Lading* meliputi: gerak pembuka dudok, gerak melangkah *Lading*, gerak *Lading* di lidah atau ucap mantra, gerak *Lading* di perut, gerak *Lading* di lengan, gerak *Lading* di pelipis mata, gerak *Lading* di silang. Serta memiliki 3 (tiga) gerak penghubung yaitu, gerak *begenjot*, gerak berputar dan gerak *mentang*. Alat musik yang digunakan untuk pengiring tari *Lading* berupa Biola, Keyboard, *Gendang Ketipung*, dan *Gong*. Tari *Lading* memiliki suatu iringan/musik tari dengan tempo yang cepat dan didalamnya berisikan bait-bait pantun yang isinya disesuaikan pada acara-acara tertentu. Tata rias dan busana tari *Lading* menggunakan rias korektif. Tidak ada aturan khusus untuk warna dalam penggunaan *eye shadow*, *blush on*, dan *lipstick*. Busana yang dipakai berupa, kain tenun atau bisa juga menggunakan kain songket, kain tengkuluk, teratai, ikat pinggang, anting-anting, dan kalung tiga susun. Seperti halnya tata rias, busana yang digunakan juga tidak memiliki aturan khusus baik dalam segi warna maupun bentuknya (Abdul Muthalib, wawancara 10 Juli 2023).

Pembahasan mengenai bentuk tari *Lading* di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan di bedah dengan menggunakan teori dari Y. Sumandyo Hadi dalam bukunya yang

berjudul Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok sebagai berikut :

Bentuk merupakan kesatuan yang menyeluruh dari aspek-aspek atau lemen-elemen koreografi antara lain: 1) gerak tari, 2) ruang tari, 3) iringan/ musik tari, 4) judul tari, 5) tema tari, 6) tipe/jenis/sifat tari, 7) mode atau cara penyajian, 8) jumlah penari (jenis kelamin/postur), 9) rias dan kostum tari, 10) tata cahaya atau staging lighting, 11) properti tari atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2003).

Teori yang digunakan untuk memecah permasalahan yang terkait tentang fungsi dideskripsikan dengan pendapat M. Jazuli dalam buku Sosiologi Seni Edisi II, Pengantar dan Model Studi Seni yang menyatakan bahwa:

Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu fungsi untuk kepentingan upacara, hiburan, tontonan, dan media pendidikan (Jazuli, 2013).

Teori-teori diatas merupakan konsep berpikir untuk memecahkan masalah dan diharapkan dapat menjelaskan tentang tujuan utama dalam penelitian.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Bogdan dan Taylor, 1975). Data yang diperoleh diolah hingga dapat diwujudkan dengan sistematis, faktual, dan akurat dalam bentuk deskriptif dan gambar. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang diperoleh peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dengan menggali informasi dari keadaan sesungguhnya dan digambarkan sesuai fakta, kemudian dikualifikasi datanya, lalu dianalisis berdasarkan landasan teori. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui 2 tahapan yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari

Bentuk tari yang disajikan dalam pementasan tari *Lading* adalah tari tradisional kelompok yang ditarikan oleh perempuan yang berjumlah 5 (lima) penari perempuan yang menggunakan rias korektif dengan kostum lengkap,

penari menari menggunakan properti *Lading* dan dipadukan gerakan kaki yang diiringi musik dalam membentuk sebuah pola lantai secara utuh sehingga menjadi sebuah tarian dan dengan gerak yang sangat sederhana dan cenderung di ulangulang. Dalam sebuah pertunjukan tari, penting untuk memahami tidak hanya gerakannya saja, tetapi semua elemen yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Pernyataan dari Suzane K. Langer yang diterjemahkan oleh FX. Widaryanto menguraikan tentang pengertian bentuk yaitu:

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dari berbagai faktor yang saling bergayutan. Secara tepat Langer menjelaskan bentuk atau struktur itu sebagai suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Widaryanto, 1988).

Berdasarkan pernyataan yang dimaksud lebih menekankan pada tata cara hubungan antara unsur satu dengan yang lainnya. Seperti yang diutarakan oleh Suzane K. Langer bahwa pertunjukan tari tidak lepas dari semua elemen yang saling berkaitan satu sama lain dalam suatu pertunjukan yang utuh. Bentuk tari *Lading* memiliki elemen-elemen pokok yang ditata atau disusun secara teratur. Beberapa elemen-elemen yang saling berkaitan didalamnya membentuk satu

kesatuan utuh sehingga membentuk atau menimbulkan keindahan yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan dan indera pendengaran.

Struktur tari Lading

Struktur tari adalah bagian-bagian tari dari awal hingga akhir. Tari *Lading* mempunyai struktur yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal atau dalam istilah Jawa disebut *maju beksan*. Ragam gerak yang digunakan pada bagian awal ini yaitu: gerak berjalan masuk, gerak *pembuke duduk*, gerak melangkah *Lading*, gerak *Lading* di lidah (ucap mantra) dan gerak berputar. Arti dari ragam gerak ini adalah persiapan para penari untuk melakukan pertunjukan tari *Lading* serta memberikan salam hormat kepada para tamu atau penonton yang sudah hadir, bagian pokok atau dalam istilah Jawa disebut *beksan*. Ragam gerak yang digunakan pada bagian pokok ini yaitu, gerakan *begenjot*, gerakan *Lading* di perut, gerakan *Lading* di lengan, dan gerakan *Lading* di pelipis mata. Arti dari ragam gerak ini adalah keberanian para perempuan dalam melawan rasa takutnya menggunakan senjata tajam untuk melawan para musuh dan dapat diartikan bahwa perempuan itu dapat diandalkan, dan bagian akhir atau dalam istilah Jawa disebut *mundur beksan*. Terdapat dua ragam gerak yang digunakan pada bagian akhir ini yaitu gerakan *begenjot*, dan gerakan *Lading* disilang. Arti dari ragam gerak ini adalah memberikan salam hormat dan terima-

kasih kepada para tamu atau penonton yang sudah hadir. Pemberian nama gerak disesuaikan dengan bentuk gerakan.

Elemen-elemen tari Lading

Elemen-elemen tari *Lading* terdiri dari gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari (jenis kelamin/postur), rias dan kostum tari, tata cahaya atau *staging lighting*, properti tari atau perlengkapan lainnya. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki fungsi yang saling mendukung dalam pertunjukan tari. Bentuk tari *Lading* dapat dilihat pada elemen-elemen berikut ini:

- Gerak tari

Setiap tarian terdiri dari beberapa elemen yang saling mendukung sehingga dapat membentuk sebuah karya seni tari yang baik. Elemen dasar pada tari adalah gerak. Oleh karena, melalui gerak penari dapat mengungkapkan ekspresi jiwa secara utuh sehingga maksud yang diinginkan tersampaikan. Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Widaryanto, 1988). Pernyataan tersebut diperjelas dengan pendapat Srihadi yang mengatakan bahwa: tari bahan utamanya adalah gerak, namun demikian gerak yang ditimbulkan oleh tubuh manusia belum dikatakan gerak tari apabila tidak tergantung ritme atau tempo, dan estetis serta mengandung makna di dalamnya. Artinya, yang

disebut dengan gerak tari adalah gerak yang dibentuk dari tubuh, memiliki makna dan dibalut dengan rasa estetis, serta memiliki ritme tempo (Srihadi, 2014). Gerak tari pada kesenian rakyat pada umumnya memiliki gerak yang sederhana dan tidak memiliki pakem atau aturan-aturan tertentu dalam menarikannya.

Gerak tari *Lading* menggambarkan tentang pembelaan diri kaum perempuan dari bahaya yang sewaktu-waktu datang, yang menunjukkan bahwa kaum perempuan itu tidak lemah, dia juga berani membela diri dan gerak tari *Lading* juga menggambarkan bahwa kaum perempuan itu bisa diandalkan (Abdul Muthalib, wawancara 9 Juli 2023). Tari *Lading* memiliki ragam gerak sangat sederhana yang cenderung diulang-ulang. Tari *Lading* terdiri dari 7 (tujuh) ragam gerak pokok yaitu gerak *pembuke dudok*, gerak melangkah *Lading*, gerak *Lading* di lidah atau *ucap mantra*, gerak *Lading* di perut, gerak *Lading* di lengan, gerak *Lading* di pelipis mata, gerak *Lading* di silang, dan 3 (tiga) gerak penghubung yaitu gerak *begenjot*, gerak berputar, gerak *mentang*. Pemberian nama gerak disesuaikan dengan bentuk gerakan, sedangkan gerakan penghubung digunakan untuk menghubungkan gerakan satu dengan yang lainnya.

- Ruang tari

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintroduksi waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan

ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 2003). Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat menciptakan suatu imajinasi dinamis. Merinci bagian-bagian komponen yang membawa kemungkinan untuk mengeksplor gerak (Hadi, 2003). Secara umum ruang tari adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan, dimana pementasan itu ditampilkan dihadapan penonton dan tamu kehormatan. Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan stage *procenium*, ruang bentuk *pendhapa*, bentuk arena, dan sebagainya (Hadi, 2003).

Tari *Lading* merupakan salah satu tari pembuka atau tari penyambutan tamu di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, ruang tari bisa menyesuaikan dengan tempat acara. Pemilihan panggung umumnya mengikuti konsep yang sama dengan tari lainnya, yaitu menggunakan panggung *procenium*. Ruang ini memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi jenis tempat pertunjukan *procenium* sudah umum dipakai. Dengan menggunakan panggung ini, penataan pertunjukan biasanya mengacu pada penempatan elemen-elemen yang proporsional, sehingga dapat diakses dengan lebih baik oleh penonton dari segala sudut.

- Iringan atau musik tari

Musik sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Menurut Y.

Sumandiyo Hadi “fungsi musik atau iringan dapat dipahami sebagai pengiring tari, diantaranya sebagai iringan ritmis gerak tarinya. Sebagai pendukung suasana tarinya terdapat kombinasi di antara keduanya secara harmonis” (Hadi, 2003). Musik atau iringan tari *Lading* disebut *seluang mudik*. Iringan *seluang mudik* digunakan untuk mengiringi lagu ataupun tarian dengan tempo cepat dan suasana gembira (Abdhul Muthalib, wawancara 10 Juli 2023). Karena tari *Lading* diciptakan dengan tempo yang cepat maka untuk musik atau iringannya menggunakan *seluang mudik*. *Seluang* bagi masyarakat Sumatera Selatan merupakan ikan kecil yang biasa hidup di sungai atau rawa, ikan *seluang* dikenal sebagai ikan kecil yang sangat lincah. Sementara *mudik* dapat diartikan perjalanan. Iringan *seluang mudik* bertempo cepat karena menggambarkan kelincahan ikan *seluang* yang bergerak di dalam air.

Tari *Lading* ditampilkan menggunakan musik atau iringan secara langsung yang dimainkan oleh 6 (orang) pemusik, dua laki-laki dan empat perempuan, untuk mengiringi musik/iringan tari *Lading* memiliki beberapa Instrumen atau alat-alat musik yang digunakan yaitu: biola, *Keyboard*, *Gong*, *Gong* Kecil dan *Gendang*. Tari *Lading* juga memiliki suatu musik/iringan yang didalamnya berisikan bait-bait pantun yang isinya disesuaikan pada acara-acara tertentu.

- Judul tari

Menurut Y. Sumandiyo Hadi judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Tetapi kadangkala sebuah judul sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional (Hadi, 2003).

Judul pada tari ini diambil dari properti yang digunakan yaitu *Lading*. *Lading* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki banyak kegunaan. Bagi kaum perempuan, *Lading* digunakan untuk membantu pekerjaan mereka di dapur, seperti memotong sayuran ataupun mengiris bumbu dapur. Bagi kaum laki-laki, *Lading* berfungsi sebagai senjata yang wajib dibawa ke manapun mereka pergi guna untuk menjaga diri dari ancaman yang sewaktu-waktu datang.

Lading dalam masyarakat Sumatera Selatan merupakan salah satu senjata tradisional yang digunakan untuk melindungi diri jika sewaktu-waktu ada yang ingin berniat jahat. Mengingat pada zaman itu Indonesia belum merdeka dan masih dalam ancaman kekejaman penjajahan. Perempuan berinisiatif ikut serta dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Properti *Lading* dahulunya digunakan untuk mengecoh lawan, *Lading* yang sebelumnya digunakan sebagai properti berubah menjadi senjata yang

siap digunakan untuk pertahanan dan perlawanan.

- Tema tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal. Apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus, maka tema itu merupakan esensi dari cerita-cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan (Hadi, 2003).

Tari *Lading* di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan merupakan tarian yang menggambarkan tentang peran kaum perempuan dalam berjuang melawan penjajahan pada zaman dahulu. Karena perempuan seringkali dikatakan sebagai kaum lemah, penakut, dan tidak percaya diri yang hanya bisa mengandalkan laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dikatakan itu tidak sepenuhnya benar, perempuan juga berani melawan dan dapat diandalkan dalam menjaga dirinya sendiri maupun orang terdekatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tari *Lading* bertema perjuangan kaum perempuan melawan penjajah dan menggambarkan perlawanan kaum perempuan jika sewaktu-waktu ada yang berniat jahat.

- Jenis tari

Mendeskripsikan jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan

misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis (Hadi, 2003). Selaras dengan pernyataan di atas, bahwasanya setiap karya tari tentunya memiliki jenis tari. Tari rakyat atau kerakyatan, merupakan jenis tari-tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Memiliki gerakgerak yang sangat sederhana disajikan penari dalam tempo yang dinamis dan penuh semangat (Maryono, 2015). Tari *Lading* ini sendiri sangat dekat dengan rakyat karena tari ini muncul dari tradisi masyarakat dan tidak luput dari pola kehidupan masyarakat setempat. Garap gerak yang terdapat pada tari *Lading* sangat sederhana tidak rumit, pola kaki dan pola tangan sangat dominan dan geraknya cenderung diulang-ulang. Tari *Lading* ditarikan dengan tempo sedang dari awal sampai akhir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tari *Lading* merupakan tari berjenis tradisi kerakyatan yang disajikan dalam bentuk kelompok.

- Mode atau Cara Penyajian

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu representasional dan simbolis. Di satu pihak yang sangat representatif yaitu mudah dikenal seperti contohnya bentuk-bentuk mime atau tiruan seperti pantomim, seperti gerak-gerak yang mudah dikenal yaitu orang mencangkul, orang bercermin dan gerak lainnya. Sedangkan, di pihak yang lain yaitu

paling simbolis atau hampir tidak dapat dikenali makna gerakannya. Kombinasi pemahaman dari dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis-representasional. Tari memang merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadangkala sajian itu terdiri dari simbol gerak yang jelas dan dapat diidentifikasi makna atau artinya (Hadi, 2003).

Berdasarkan pernyataan tersebut mode penyajian tari *Lading* dapat dikategorikan sebagai simbolis dan representasional. Pengkategorian tersebut berdasarkan beberapa gerak yang digunakan dalam tari *Lading* bersifat mudah dikenali maknanya, tetapi sebagian gerakannya sulit dipahami maksud dan artinya. Tari *Lading* merupakan penggabungan atau kombinasi dari keduanya, maka dalam tari *Lading* juga memiliki gerak simbolis dan representasional.

- Jumlah penari dan jenis kelamin

Tari *Lading* merupakan tari kelompok. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya. Mempertimbangkan jumlah penari dalam komposisi kelompok dapat dibedakan dengan penari jumlah gasal dan genap (Hadi, 2003). Jumlah penari dalam tari *Lading* adalah berjumlah 3-5 orang, disesuaikan dengan acara yang diselenggarakan dan tempat atau ruang pertunjukan. Tidak ada patokan atau pakem dalam jumlah penari tari *Lading*.

Jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu (Hadi, 2003). Tari *Lading* ditarikan oleh perempuan, karena tari *Lading* menggambarkan tentang perjuangan kaum perempuan melawan penjajah dan menggambarkan perlawanan kaum perempuan jika sewaktu-waktu ada yang berniat jahat.

- Rias dan kostum tari

Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya menjelaskan bahwa apabila koreografi disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari (Hadi, 2003).

a. Rias

Riasan wajah yang digunakan dalam tari *Lading* adalah rias korektif. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Slamet yang mengatakan bahwa Rias Korektif adalah riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan yang terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung dan bibir (Slamet, 2016). Rias dalam seni pertunjukan tidak sekadar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki. Tata rias pada tari *Lading* ini

tidak memiliki aturan khusus untuk pemilihan warna dalam penggunaan *eye shadow*, *blush on*, dan *lipstick*.

b. Kostum Tari

Kostum bagi seorang penari berfungsi untuk memperindah sebuah pertunjukan tari. Seperti halnya tata rias, busana yang digunakan juga tidak memiliki aturan khusus baik dalam segi warna maupun bentuknya. Tatanan kostum pada saat pertunjukan tari *Lading*, kostum yang digunakan terdiri dari kain songket atau kain tenun yang digunakan untuk menutupi tubuh. Hiasan kepala, menggunakan kain *tengkuluk* yang dibentuk seperti penutup kepala orang zaman dulu, dan beberapa aksesoris yang berupa teratai digunakan untuk menutupi dada, kalung tiga susun, gelang, anting-anting dan ikat pinggang. Aksesoris yang digunakan bisa berwarna silver ataupun emas tidak ada aturan khusus dalam pemilihan warna.

- Tata cahaya/*stage lighting*

Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya menjelaskan bahwa seperti halnya tata rias dan kostum, peranan tata cahaya/*stage lighting* juga sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari (Hadi, 2003). Fungsi tata cahaya/*stage lighting* sebagai pencahayaan yang dapat membantu menerangi penari pada saat pementasan. Sistem pencahayaan yang tepat adalah menggunakan penataan lampu yang sifatnya permanen tidak berubah-ubah (Maryono, 2015).

Pada dasarnya pementasan tari *Lading* jika ditampilkan di tempat terbuka seperti halaman atau lapangan, penari tidak memerlukan pencahayaan/*stage lighting*. Namun, jika pementasan dilakukan di tempat tertutup seperti di dalam ruangan gedung, atau aula tentu saja akan membutuhkan pencahayaan atau penerangan agar penari tampak terlihat jelas pada saat pentas. Dalam hal ini tata cahaya yang digunakan dalam pementasan tari *Lading* adalah menggunakan pencahayaan atau penerangan utama yang digunakan untuk menerangi keseluruhan ruangan yang biasa disebut *general lighting*.

- Properti dan kelengkapan lainnya

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, sebuah bentuk tari menggunakan kelengkapan tari atau properti yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari (Hadi, 2003). Properti yang digunakan dalam tari *Lading* yaitu berupa dua buah *Lading*.

Lading adalah parang yang pendek dan agak lebar di tengah-tengah, matanya yang tajam lengkung ke luar. *Lading* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Lading* yang digunakan dalam tari *Lading* ini bukanlah *Lading* tiruan yang terbuat dari bahan kayu atau plastik, melainkan *Lading* sungguhan yang memiliki ujung runcing dan tajam.

Fungsi Tari *Lading*

Segala aktivitas yang dilakukan manusia pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bermain, berkerja dan berkesenian. Kebutuhan berkesenian erat hubungannya dengan pemenuhan santapan etis, selama tari masih mampu memenuhi kebutuhan atau kepentingan manusia maka tari akan tetap fungsional. M. Jazuli mengungkapkan bahwa fungsi kesenian bagi masyarakat yaitu diantaranya: untuk kepentingan upacara, hiburan, tontonan dan media pendidikan (Jazuli, 2013).

Tari Lading untuk upacara

Tari *Lading* untuk bagian dari upacara berarti bahwa tari ini bukan sebagai sarana utama, melainkan sebagai penyambutan tamu pada acara upacara adat maupun upacara penyambutan tamu-tamu penting.

- Tari *Lading* yang berkaitan dengan Upacara Pernikahan di Desa Tempirai

Seni yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat mempunyai fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka akan mendapat dukungan dan sambutan yang baik dari masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan tari *Lading*, tari ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat

Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, khususnya Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara untuk

melestarikan adat istiadat kesenian yang sudah ada.

Fungsi tari *Lading* untuk upacara yaitu dalam acara pernikahan adat Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Pada saat acara resepsi pernikahan adat Abri dan Pebri Yanti, para penari Tari *Lading* menggunakan kostum berwarna songket merah dan aksesoris berwarna emas serta hiasan kepala menggunakan *sunting Palembang pak sangkong*. Kemudian dalam prosesi nya memiliki dua struktur sajian, yang setiap sajiannya para penari tari *Lading* memiliki peran yang berbeda. Yaitu, menjadi *cucuk lampah* dan penari tari *Lading*.

- Tari *Lading* untuk Upacara Penyambutan Tamu-tamu Penting

Tari penyambutan tamu pada umumnya merupakan tari untuk penghormatan kepada para tamu yang sudah hadir pada acara-acara penting atau resmi yang terlaksana di Desa Tempirai maupun Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Ketika penyajian tari sambut, para tamu merasa terhormat dan menikmati tarian yang disajikan sampai akhir pertunjukan, hal tersebut terlihat dari ekspresi para tamu yang hadir.

Tari *Lading* pernah dipentaskan untuk mendukung upacara penyambutan tamu-tamu penting yaitu pada acara, peresmian gedung Dekranasda Rumah Adat dan Baju Adat Kabupaten Pali, penyambutan tamu Kementrian Pemuda

dan Olahraga Republik Indonesia, Rapat Teknis SKPD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019, penyambutan tamu dalam acara Pelantikan Serentak Dewan Pengurus Kecamatan Komite Nasional Pemuda Indonesia se-Kabupaten Pali masa bakti 2022-2025 dan penyambutan tamu pada acara Pemilihan Bujang Gadis Pali tahun 2019.

Tari Lading untuk hiburan

Tari untuk hiburan lebih menitikberatkan kepada pemberian kepuasan perasaan, serta mempunyai tujuan yang lebih dalam, seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Fungsi tari untuk hiburan/tontonan merupakan tari yang berfungsi untuk menghibur atau menyenangkan diri penari maupun para penonton yang hadir. Tujuan yang lain tersebut misalnya tari sebagai pelengkap suatu pesta atau perayaan-perayaan hari besar dan ulang tahun terutama terkait dengan hiburan (Jazuli, 2016).

Tari untuk hiburan yang dimaksudkan untuk memeriahkan dan merayakan suatu pertemuan atau penyambutan. Tari yang disajikan lebih menitikberatkan bukan pada keindahan gerakannya melainkan pada segi hiburan. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan pada khalayak umum yang mempunyai kegemaran dalam menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan

keterampilan. Tari dapat difungsikan untuk sarana hiburan baik hiburan untuk masyarakat umum maupun hiburan untuk komunitas tertentu dan golongan sosial tertentu atau terpilih. Kehadiran khalayak umum menjadi bukti dukungan atau bentuk antusiasme masyarakat Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir terhadap tari *Lading*.

Fungsi tari *Lading* untuk hiburan ditampilkan pada acara Welcome to Serepat Serasan Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Penukal Abab Lematang Ilir 2023 tari *Lading* dipentaskan untuk memberi hiburan kepada para peserta atau penonton yang hadir pada acara tersebut.

Tari Lading untuk tontonan

Fungsi tari untuk tontonan penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil penghayatannya (Jazuli, 2016). Tari untuk tontonan bertujuan memberikan pengalaman estetis kepada penonton. Pada suatu saat, seni pertunjukan benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya. Pada kesempatan yang lain, ungkapan seni dalam seni pertunjukan bersifat menghibur serta mampu ditempatkan sebagai media yang bermanfaat untuk mengemukakan berbagai pesan dan gagasan.

Pertunjukan tari *Lading*, terdapat nilai-nilai keindahan yang dipancarkan sehingga dapat dihayati oleh para

penonton. Nilai keindahan itu terdapat pada sisi visual seperti gerak, rias dan kostum, properti, dan musik tari. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya. Oleh karena itu, tari sebagai pertunjukan ini memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong performance, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya.

Pementasan tari *Lading* ini mengutamakan nilai yang terkandung dalam tari tersebut yaitu, jangan pernah menganggap remeh orang lain apalagi terkhusus perempuan dan mengajarkan kalau perempuan itu harus berani dan dapat diandalkan.

Fungsi tari *Lading* untuk tontonan pernah ditampilkan pada acara Festival Sriwijaya ke-XXVIII Benteng Kuto Besak Kota Palembang Sumatera Selatan, mendapatkan penghargaan sebagai penampilan tari terfavorit, dan Festival Basemah XVI Pagar Alam Sumatera Selatan pada tahun 2019. Ketika pada saat acara tersebut tari *Lading* diberi kesempatan untuk mewakili Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dalam mengikuti acara Festival Sriwijaya dan Festival Basemah tahun 2019.

Tari Lading untuk media pendidikan

Tari *Lading* untuk media pendidikan artinya tari menjadi alat bagi pendidikan atau pembelajaran nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, apabila keberadaan tari dianggap untuk suatu pengalaman yang amat diperlukan dalam kehidupan manusia maupun masyarakat, maka sudah seharusnya menjadi tanggung-jawab pemerintah, masyarakat dan para pendidik, utamanya bagi para kebijakan (Jazuli, 2016).

Tari *Lading* berfungsi sebagai media pendidikan, terutama dalam penyampaian pesan-pesan seperti ajaran dan nasihat. Tari *Lading* sendiri belum diajarkan atau sebagai media ajar dalam sekolah-sekolah. Akan tetapi, tari *Lading* sangat banyak mengandung pembelajaran yang bisa kita ambil dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan tari secara dangkal dapat ditemukan pada gerak-gerak lembut-kasar, aturan-aturan tertentu, tema-tema yang digunakan, sikap-sikap gerak yang ada di dalamnya (Jazuli, 2016). Ajaran-ajaran itu dapat diperoleh dari arti atau makna gerak dari tari *Lading*.

Nilai-nilai yang terdapat dalam ragam gerak contohnya gerak *Lading* di lidah, mengartikan sebagai salam hornat kepada para penonton yang sudah hadir itu menandakan bahwa nilai yang bisa diambil adalah saling menghormati satu sama lain. Gerak *Lading* di perut, gerakan ini memiliki arti tentang, mencari nafkah bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-

laki saja tapi harus berkerja sama untuk memenuhi kebutuhan bersama. Gerak *Lading* di lengan, Gerakan ini memiliki arti tentang, saling rangkul merangkul dalam berkehidupan dan jangan menganggap lemah kaum perempuan. Gerak *Lading* di pelipis mata, Gerakan ini memiliki arti tentang perempuan harus berfikir cerdas dan tidak hanya diam, sebagai perempuan harus bisa diandalkan (Abdhul Muthalib, wawancara 22 November 2023).

Perempuan sering diartikan sebagai kaum yang lemah dan penakut, namun dalam tari *Lading* ini perempuan membuktikan bahwa semua itu tidak sepenuhnya benar. Gerak dalam tari *Lading* ini memberikan arti kalau perempuan juga dapat diandalkan dan juga bisa melawan melindungi dirinya sendiri dan orang di sekitarnya jika sewaktu-waktu ada bahaya yang datang.

Nilai-nilai yang terdapat pada syair atau bait-bait dalam tari *Lading* ini yaitu terdapat pada *Alangke ladas alangke ladas* hati kami. Kami diundang kami diundang ibu Bupati yang dapat disimpulkan bahwa betapa bahagianya para penari ketika diundang oleh ibu Bupati rasa menghormati dan rasa bahagia ketika mendapatkan kesempatan diundangan secara langsung dari ibu Bupati. Selain itu, pada bait dibagian *Mintelah maaf nak minte maaf kelawan cuka*, Kami menari kami menari *endak berenti* memiliki kesimpulan bahwa sesudah kita melakukan sesuatu memintalah maaf kalau seandainya ada kekurangan ataupun ada kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa tari *Lading* adalah tari tradisional yang sampai saat ini hidup dan berkembang di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Tari *Lading* diciptakan oleh Riqyun seorang seniman dari Desa Tempirai. Tari *Lading* diciptakan pada tahun 1930, dan telah mengalami perjalanan yang cukup panjang dari generasi ke generasi. Tari *Lading* merupakan jenis tari tradisional yang disajikan secara berkelompok.

Tari *Lading* terdiri dari 11 elemen. Elemen yang pertama yaitu gerak tari, ragam gerak pada Tari *Lading* terdiri dari 10 ragam gerak tari, yang dibagi menjadi dua bagian yaitu motif gerak pokok dan gerak penghubung. Pada motif gerak pokok terdapat 7 ragam gerak. Sedangkan pada gerak penghubung terdapat 3 ragam gerak. Ruang tari pada Tari *Lading* ini adalah panggung terbuka seperti di lapangan atau halaman terbuka, dan panggung *proscenium* seperti di dalam gedung atau aula. Tari *Lading* menggunakan musik tradisional Desa Tempirai yaitu *seluang mudik*. Alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Lading* yaitu: biola (1), Keyboard (1), Gendang (1), Gong (1) dan Gong Kecil (1). Pemilihan judul pada Tari *Lading* ini berkaitan dengan properti yang digunakan yaitu *Lading*, sehingga diberi judul Tari *Lading*.

Tema Tari *Lading* sendiri adalah perjuangan dan keberanian seorang perempuan demi menjaga diri nya sendiri dan orang terdekatnya jika ada bahaya yang mengintai. Tari *Lading* merupakan tari tradisional yang ditarikan secara berkelompok oleh lima orang penari perempuan. Rias pada tari *Lading* ini adalah rias korektif yang menggambarkan kecantikan pada para penari tari *Lading*. Sedangkan kostum yang dipakai meliputi kain songket atau kain tenun yang digunakan untuk menutupi tubuh. Hiasan kepala, menggunakan kain *tengkuluk* yang dibentuk seperti penutup kepala orang zaman dulu, dan beberapa aksesoris yang berupa teratai digunakan untuk menutupi dada, kalung tiga susun, gelang, anting-anting dan ikat pinggang. Aksesoris yang digunakan bisa berwarna silver ataupun emas tidak ada aturan khusus dalam pemilihan warna. Tata cahaya/*stage lighting* yang digunakan dalam pementasan tari *Lading* adalah menggunakan pencahayaan atau penerangan utama yang digunakan untuk menerangi keseluruhan ruangan. Tari *Lading* memiliki properti yaitu dua buah *Lading* yang sangat tajam. Tari *Lading* dalam sajiannya memiliki 2 (dua) struktur sajian. Bagian pertama yaitu bagian awal, kedua yaitu bagian pokok dan ketiga yaitu bagian akhir.

Fungsi tari *Lading* dikehidupan manusia diantaranya: untuk kepentingan upacara, hiburan/tontonan dan media pendidikan. Tari *Lading* difungsikan sebagai kepentingan upacara seperti pada

pernikahan adat di Desa Tempirai dan upacara penyambutan tamu-tamu penting di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir. Tari *Lading* juga berfungsi sebagai hiburan/tontonan bagi masyarakat setempat. Selain itu, Tari *Lading* berfungsi sebagai media pendidikan, terutama dalam penyampaian pesan-pesan seperti ajaran dan nasihat. Tari *Lading* sendiri belum diajarkan atau sebagai media ajar dalam sekolah-sekolah. Akan tetapi, tari *Lading* sangat banyak mengandung pembelajaran yang bisa kita ambil dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran itu dapat diperoleh dari arti atau makna dari tari *Lading*. Contohnya: pada saat gerakan memainkan *Lading*. Memiliki arti atau makna bahwa jangan menganggap perempuan itu lemah, dalam gerakan tersebut dapat dibuktikan bahwa perempuan itu dapat diandalkan dan berani melawan musuh atau bahaya yang mengintai dan bisa melawan rasa takutnya dalam permainan *Lading*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, H. W. (2020). *Bentuk dan Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Lubuk Linggau Sumatera Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Azizah, M. N. (2022). *Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Tari Rudat Pada Acara Pernikahan Suku Semende di Kecamatan Banjir*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari

- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Lexy, J. M. (1989). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. eLKAPHI
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Jurusan seni Tari Press.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni*. CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. (2013). *Sosiologi Seni Pengantar dan Model Studi Seni*. GRAHA ILMU.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Tiga. Balai Pustaka.
- Lado, A. B. (2013). *Kajian Sosiologi Tari Lading Didesa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Langer, S. K. (1988). *Problematika Seni*. ASTI.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- PPKD Kabupaten PALI. (2018). *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir*. Pemerintah Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.
- Putri, E. M. R. (2013.) *Fungsi dan Bentuk Tari Sambut dalam Upacara Penyambutan Tamu di Muara Enim, Sumatera Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saraswati, T. (2018). *Bentuk dan Fungsi Tari Pethul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngandirejo, Kabupaten Temanggung*. Skripsi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Sedyawati, E. (1985). *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Pustaka Jaya.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Salin.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Gajah Mada University Press.
- Srihadi. (2014). *Wayang Babar Inovasi Wayang Orang*. Disertasi ISI Yogyakarta.
- Widyastutieningrum, S. R. (2007). *Tayub di Blora Jawa Tengah*. ISI Press.